

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang merancang dan mengadakan sebuah sistem yang dijadikan sebagai sarana dalam memberikan penawaran jual-beli Efek. Bursa Efek Indonesia, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), dan Kliring Penjaminan Efek Indonesia adalah lembaga – lembaga yang mendukung pasar modal Indonesia. Walaupun pasar modal bukan merupakan penggerak utama roda perekonomian Indonesia tetapi pasar modal tersebut yang dijadikan sebagai salah satu parameter pertumbuhan ekonomi dan kondisi perekonomian suatu negara. Maka, segala transaksi jual-beli yang terjadi di pasar modal akan memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Selain menjadi sarana, pasar modal juga memiliki fungsi finansial karena memberi kesempatan para investor untuk mendapatkan return yang sesuai dengan investasi yang dipilih. Harga yang tampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti, tingkat inflasi, tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Memelihara ketersediaan investasi jangka panjang serta mengembangkan keseriusan investor merupakan upaya dalam menjaga pertumbuhan pasar modal.

Pemerintah Indonesia menggunakan peran investasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia karena jika kegiatan investasi meningkat, pendapatan suatu negara juga meningkat. Kegiatan investasi juga meningkatkan

produktivitas perekonomian dengan cara meningkatkan *capital stock*. Maka dari itu, berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia untuk memberi kemudahan investor dalam berinvestasi, seperti penyederhanaan layanan yang diberikan. Harapannya, investasi dapat membantu memulihkan ekonomi Indonesia dan juga membangun kemajuan ekonomi di masa yang mendatang karena kuatnya pondasi investasi yang ada di Indonesia. Kemudahan dalam berinvestasi tersebut yang menjadi salah satu faktor atau alasan meningkatnya angka SID yang ada di Indonesia.

Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal

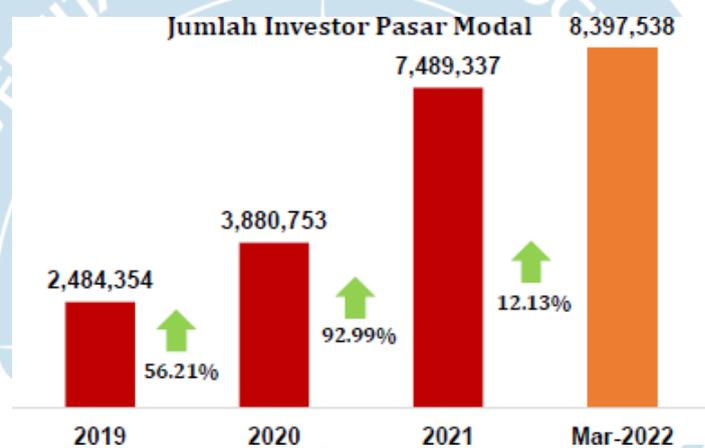


Sumber : KSEI

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyatakan bahwa terdapat pertumbuhan signifikan pada jumlah investor pasar modal sepanjang tahun 2018. Hal tersebut tampak dari jumlah *single investor identification* (SID) hingga akhir Desember yang mencapai 1,61 juta, atau meningkat 44,06% dari akhir tahun 2017. Jumlah investor pasar modal Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 2,48 juta

yang menunjukkan peningkatan sebesar 53% dibandingkan tahun 2018. Sejak akhir 2020 hingga bulan April 2021 jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 31%, sehingga berada pada angka 5,08 juta investor. Tercatat pada tanggal 17 Desember 2021, jumlah *single investor identification* (SID) pasar modal Indonesia tumbuh 89% dari tahun 2020 menjadi 7,3 juta SID.

Gambar 1. 2 Jumlah Investor Pasar Modal

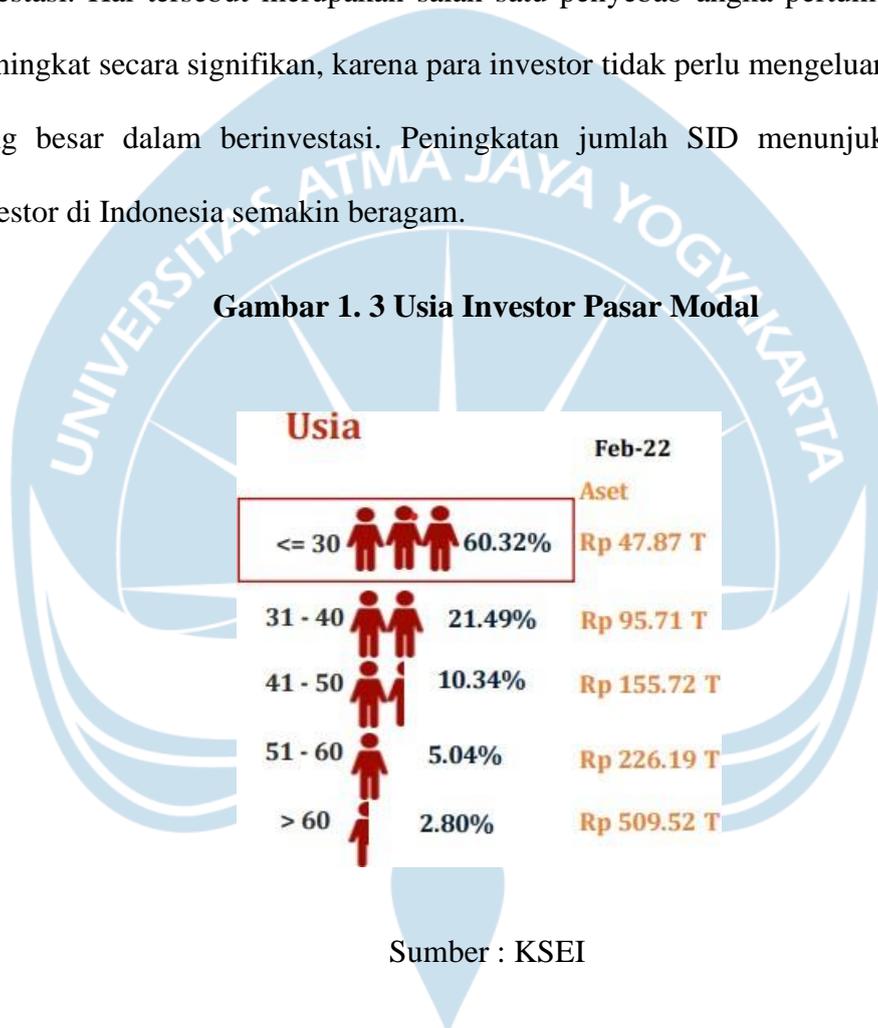


Sumber : KSEI

Pada Gambar 1.2 tampak jumlah investor pasar modal Indonesia telah menembus angka 8,39 juta pada bulan Maret 2022. Jumlah tersebut mengalami peningkatan 3,20% dari bulan Februari 2022 yang berada pada angka 8,1 juta investor. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat hingga akhir Februari 2022, jumlah investor pasar modal bulan Februari yang menyentuh angka 8,1 juta yang mengalami kenaikan sebesar 3,05% dari bulan Januari (Dirgantara, 2022). Hingga saat ini tercatat jumlah investor pasar modal Indonesia telah menembus 8,62 juta per-April 2022.

Pada saat ini, investasi telah menjadi salah satu pilihan seseorang untuk menggandakan uang dengan resiko yang beragam. Transformasi jumlah lot yang semula 500 lembar menjadi 100 lembar, memudahkan investor dalam melakukan investasi. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab angka pertumbuhan SID meningkat secara signifikan, karena para investor tidak perlu mengeluarkan modal yang besar dalam berinvestasi. Peningkatan jumlah SID menunjukkan bahwa investor di Indonesia semakin beragam.

Gambar 1. 3 Usia Investor Pasar Modal



Berdasarkan data yang terdapat pada PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), kenaikan jumlah investor didominasi oleh kaum milenial yang memiliki umur dibawah 30 tahun. Kelompok ini memiliki presentase sebesar 60,29% dari 8,62 juta investor pasar modal Indonesia, meskipun kelompok ini memiliki total asset yang paling rendah, yaitu 52,18 triliun. Urutan presentase terbesar kedua terdapat pada kelompok usia 30-40 tahun dengan presentase 20,49%, diikuti

investor dengan umur 41-50 tahun dengan presentase 10,34%. Kelompok investor selanjutnya berumur 51-60 tahun dengan presentase 5,04% dan investor berumur lebih dari 60 tahun dengan presentase 2,80%.

Tabel 1. 1 Presentase Jumlah Investor Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Persentase
21 – 30 tahun	26,24 %
31 – 40 tahun	25,12 %
41 – 50 tahun	23,02 %
51 – 60 tahun	13,95 %
61 – 70 tahun	5,81 %
71 – 80 tahun	1,71 %
> 80 tahun	4.15 %

Sumber : KSEI

Pada perayaan ulang tahun KSEI yang ke-20 tahun 2018, Direktur Utama KSEI, Frederica Widayarsi Dewi menyatakan bahwa jumlah investor di Indonesia sudah mencapai angka 1,1 juta yang didominasi oleh anak muda. KSEI mencatat untuk kelompok investor berusia 21 – 30 tahun sebanyak 26,24%, kelompok investor berusia 31 – 40 tahun sebanyak 25,12%, dan kelompok investor berusia 41 – 50 tahun sebanyak 23,02%. Kelompok investor selanjutnya memiliki presentase kurang dari 20%, yaitu kelompok investor usia 51-60 tahun sebesar 13,95%, kelompok investor berusia 61 – 70 tahun sebanyak 5,81%, kelompok investor usia 71 – 80 tahun sebanyak 1,71% dan sisanya untuk kelompok investor diatas 80 tahun dilansir dari finance.detik.com.

Resiko yang terjadi dalam berinvestasi merupakan imbas dari pergerakan fluktuatif yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pergerakan harga saham memiliki peran penting karena menjadi salah satu tolak ukur seorang investor dalam melakukan investasi. Seorang investor akan disugahi tiga kondisi yaitu, membeli, menjual, serta menahan. Sebuah perubahan harga yang terjadi pada pasar modal berperan dalam analisis guna memperlihatkan besarnya keuntungan dari investasi yang dipilih. Maka, setiap investor sangat memerlukan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan guna memilih investasi yang tepat.

Seorang investor harus tepat dan rasional dalam mengambil keputusan investasi, karena setiap investor berada pada posisi yang tidak pasti dengan berbagai resiko yang ada. Maka, investor diharapkan untuk melakukan analisis fundamental melalui laporan keuangan dan evaluasi kinerja, sehingga dapat memilih investasi yang menghasilkan utilitas tertinggi. *Behavioural finance* merupakan aspek psikologi yang mempengaruhi seorang investor dalam mengambil keputusan investasi. Bias kognitif dan bias emosi yang ada pada behavioral finance dapat dengan mudahnya mengalami penyimpangan dalam pengambilan keputusan tersebut. Bias kognitif merupakan perilaku menyimpang seorang investor yang memiliki kecenderungan berpikir secara tidak objektif. Pemikiran yang tidak objektif tersebut diakibatkan karena kesalahpahaman, kesalahan dalam menindak informasi, dan anggapan yang tidak akurat. *Representativeness bias, anchoring and adjustment bias, availability bias, self-attribution bias, illusion of control bias, conservatism bias, confirmation bias, hindsight bias* merupakan macam-macam dari bias kognitif. Bias emosi

merupakan bias yang lebih mengutamakan perasaan sehingga dapat mengalami kesalahan dalam pengambilan sebuah keputusan akibat selalu mengesampingkan fakta yang ada. Terdapat beberapa jenis bias emosi antara lain, *overconfidence bias*, *loss aversion bias*, *self-control bias*, *status-quo bias*, *endowment bias*, *regret-aversion bias*, dan *greed bias*. Tidak sedikit investor telah dipengaruhi oleh faktor psikologis yang bertentangan dengan teori yang ada, sehingga banyak investor yang salah dalam mengambil keputusan investasi ataupun kurang tepat dalam memperkirakan sebuah keputusan.

Melihat terdapat banyaknya kaum milenial yang memulai berinvestasi dapat menjadi kelebihan kaum milenial karena mereka telah memiliki pemikiran yang jauh lebih panjang. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan kaum milenial yaitu berpikir secara tidak rasional karena kaum milenial masih memiliki sikap yang labil, ingin yang praktis, egois, emosional, mudah panik, dan mudah terbawa arus. Maka perlu disadari bahwa beberapa sikap yang dimiliki oleh kaum milenial tersebut telah menggambarkan penyimpangan sikap dalam mengambil sebuah keputusan investasi yaitu sikap *overconfidence* dan *herding behaviour*. Sikap tersebutlah yang dapat mempengaruhi pikiran investor muda menjadi tidak rasional dan keputusan yang di ambil menjadi tidak tepat dan akurat.

Investor diharapkan memiliki sikap yang rasional sehingga dapat mengambil keputusan dengan matang berdasarkan hasil analisis informasi keuangan. Hal tersebut dapat meminimalisir resiko yang dapat terjadi. Sebaliknya, jika seorang investor memiliki sikap yang tidak rasional maka keputusan yang

diambil cenderung dipengaruhi faktor psikologis. Pengambilan keputusan tersebut berlandaskan perasaan, emosi, kesukaan dan sifat yang melekat pada individu seseorang saja, sehingga sering menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan, hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, serta mengacaukan pasar. Kekacauan yang terjadi seringkali membuat pergerakan pasar menjadi tidak normal dan tidak efisien. Seorang investor wajib memiliki pengetahuan tentang tujuan dan resiko dari investasi yang akan dipilih, sehingga keputusan yang diambil lebih rasional dan tidak mengacaukan pasar.

Sifat *overconfidence* menunjukkan bahwa beberapa perilaku pasar memiliki kepercayaan yang berlebihan dan cenderung memprediksi harga pasar saham dengan tidak akurat yang mengakibatkan harga pasar menjadi bias. Menurut Nofsinger (2018), psikolog telah menentukan bahwa investor yang memiliki sifat *overconfidence*, menganggap memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dari orang lain, sehingga cenderung tidak mengindahkan resiko investasi. Perilaku ini menyebabkan kecenderungan investor untuk berinvestasi pada saham yang tidak memberikan keuntungan. Dampak dari perilaku *overconfidence* ini adalah rendahnya hasil investasi karena gagal mendiversifikasi portofolionya dengan tepat.

Perilaku herding merupakan perilaku investor tidak rasional yang memiliki kecenderungan mengikuti keputusan investor lain dalam berinvestasi. Perilaku ini dapat menyebabkan gelembung pasar saham dan ambruknya pasar saham. Perilaku ini biasa terjadi pada pasar berkembang yang berdampak pada perubahan harga saham dan dapat mempengaruhi atribut model resiko dan pengembalian.

Bermula dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Overconfidence* dan *Herding Behavior* Terhadap Keputusan Investasi Pada Investor Umur 21 – 40 Tahun”**

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan permasalahan yang dirumuskan berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan yang telah dipaparkan diatas:

1. Apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pada investor berumur 21 – 40 tahun?
2. Apakah *herding behaviour* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pada investor berumur 21 – 40 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, memiliki beberapa batasan untuk menghindari adanya suatu penyimpangan ataupun pelebaran masalah. Hal tersebut bertujuan agar pembahasan menjadi lebih fokus dan tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuisisioner kepada investor pada rentang usia 21 – 40 tahun.
2. Bagi investor, harus memiliki produk investasi berupa saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada sebelumnya, berikut merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi pada investor dan non investor berumur 21 – 40 tahun.
2. Untuk mengetahui pengaruh *herding behaviour* terhadap keputusan investasi pada investor dan non investor berumur 21 – 40 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengharapkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi investor dan non investor, sebagai masukan dan pertimbangan dalam melakukan kegiatan investasi secara rasional.
2. Bagi perusahaan, agar dapat menjadi pertimbangan dalam membangun strategi dalam menarik investor muda, terutama yang berumur 21 – 40 tahun.
3. Bagi peneliti dan pembaca, sebagai sumber informasi, bahan referensi, dan pembanding penelitian yang berhubungan atau terkait dengan topik penelitian ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai pelengkap referensi tentang ilmu perilaku keuangan atau *behavioral finance*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun dan akan diuraikan dalam 5 bab yang runtut, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat dan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga memuat penelitian – penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar penelitian ini, yang berkaitan dengan perilaku keuangan investor berumur 21 – 40 tahun, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dikenakan penulis dalam penelitian. Selain itu, bab ini membahas jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan sampel, teknik dalam mengumpulkandata, menjelaskan jenis data yang digunakan beserta sumbernya, variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode pengujian dan analisis yang dipergunakan untuk menganalisis hasil pengtesan sampel.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai analisis data dan pembahasan hasil penelitian, sesuai dengan metode yang telah ditentukan dan di tuliskan pada bab 3. Hasil penelitian pada bab ini akan menjelaskan dan menjabarkan rumusan masalah yang sebelumnya telah ditulis pada bab 1.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian ini, implikasi manajerial, keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, serta saran – saran yang mampu digunakan bagi peneliti selanjutnya terkait topik dan pembahasan yang serupa.